

Perbanyak Domba Komposit Sumatera dengan Sistem Pengembalaan

(naskah ini disalin sesuai aslinya untuk kemudahan navigasi)

(sumber : SINAR TANI Edisi 4 - 10 Maret 2009)

Domba komposit Sumatera adalah salah satu domba bentukan baru dari Balai Penelitian Ternak, Badan Litbang Pertanian dengan beberapa kelebihan. Di antaranya: dapat dikawinkan sepanjang tahun, beradaptasi dengan baik pada pakan sederhana, rataan kelahiran anak 1,35 ekor.

Domba komposit Sumatera dibentuk dari tiga bangsa penyusun yaitu domba lokal Sumatera, domba Barbados Blackbelly dan domba St. Croix. Dari sejarah pembentukannya, domba komposit dibentuk ditujukan untuk beradaptasi di daerah perkebunan. Dengan adanya kontribusi genetik domba tipe rambut (St. Croix dan *Barbados Blackbelly*) menyebabkan domba ini mempunyai ketahanan terhadap cekaman panas.

Saat ini, domba Komposit Sumatera telah tersebar dengan luas di beberapa daerah perkebunan di Sumatera Utara, NAD dan Riau, demikian pula dengan penyebarannya di Propinsi Banten, Jawa Barat maupun Jawa Tengah. Di Pulau Sumatera, domba Komposit Sumatera ini lebih dikenal dengan nama domba Sei Putih, sesuai dengan lokasi di mana pembentukan awal dilakukan. Penyebaran di propinsi Sumatera Utara terdapat antara lain di kab. Deli Serdang, Labuhan Batu, Lubuk Pakam, Langkat, Toba Samosir, Simalungun, Tapanuli Selatan dan Serdang Bedagai. Sementara di prop. NAD terdapat di Kabupaten Langsa dan Lhokseumawe, sedangkan di prop. Riau terdapat di kab. Indragiri dan Guntung. di prop. Jawa Barat, domba Komposit Sumatera dijumpai secara terbatas di Kabupaten Bogor dan Purwakarta, sementara di Propinsi Banten dapat ditemui di Kabupaten Pandeglang, sedangkan penyebaran di Propinsi Jawa Tengah dijumpai di Kabupaten Klaten dengan total populasi diperkirakan sekitar 23 ribu ekor.

Integrasi Sawit dan Karet

Dalam penyebarannya, domba Komposit Sumatera berkembang baik di daerah perkebunan kelapa, kelapa sawit maupun karet. Adanya integrasi ternak dan perkebunan dapat memberikan nilai tambah per satuan luas lahan dengan fungsi sebagai sumber pakan alternatif, sumber pupuk organik, sumber energi terbarukan/biogas, pengendali gulma, mengurangi biaya produksi tanaman serta meningkatkan pendapatan dan akhirnya akan membawa pada pening-katan kesejahteraan masyarakat. Strategi perbanyak dapat dilakukan dengan baik mengingat bahwa area perkebunan merupakan salah satu lumbung pakan yang belum dioptimal-kan pemanfaatannya. Adanya vegetasi yang tumbuh diantara

tanaman inang, maupun penanaman khusus beberapa jenis tanaman pakan toleran naungan merupakan alternatif penyediaan pakan ternak. Tidak pula dipungkiri adanya limbah perkebunan (pelepah sawit) maupun industri perkebunan (bungkil inti sawit, solid), yang dapat digunakan sebagai pakan ternak sumber serat maupun sumber protein.

Dibanding dengan domba lokal, maka domba Komposit mempunyai tampilan lebih baik untuk bobot tubuh (Tabel 1). Paket yang diujikan, terdiri dari 25 ekor induk domba Komposit dengan pakan berbasis limbah industri sawit, memberikan keuntungan sekitar 58 % (RCR 1,58) dibanding dengan

No	Peubah	Domba Komposit Sumatera	Domba Lokal
1	Bobot lahir	2,2+0,3	1,3+0,3
	Jantan	2,2+0,5	1,4+0,3
	Betina	2,1+0,7	1,1+0,3
2	Bobot 3 bulan	11,3+2,7	8,7+2,6
	Jantan	12,2+2,7	8,9+2,9
	Betina	10,5+2,6	8,6+2,3
3	Bobot 6 bulan	18,6+4,7	12,7+3,5
	Jantan	19,3+4,8	13,3+3,3
	Betina	15,4+3,1	12,1+2,7
4	Bobot 12 bulan	27,7+4,9	19,4+3,3
	Jantan	34,7+4,6	24,3+3,2
	Betina	23,6+4,5	17,6+3,4

penggunaan ternak lokal (RCR 1,11). Bahkan dengan penambahan solid sawit ke dalam ransum ditambah dengan hijauan yang tersedia di sekitar perkebunan dapat memberikan pertumbuhan lebih dari 100 gr/ekor/hari. Efisiensi pertumbuhan teknologi komersial ini (domba Komposit Sumatera + pakan berbasis solid sawit) lebih tinggi 42% dibanding domba lokal. Selang beranak domba Komposit yang dipelihara di perkebunan kelapa sawit lebih pendek (210 hari) dibanding dengan domba lokal dalam sistem pemeliharaan yang sama (248 hari). Demikian pula dengan produktivitas induk per tahun yang lebih tinggi (18,4 kg) dibanding dengan domba lokal (14,1 kg).

Dalam sistem penggembalaan ternak, hal utama yang harus diperhatikan adalah bahwa pejantan dewasa digembalakan terpisah dengan betina, guna mencegah perkawinan



Domba Komposit Sumatera dalam penggembalaan di perkebunan kelapa sawit

yang tidak terkontrol, induk yang baru beranak dapat digembalakan setelah anak berumur 2 minggu, perkawinan dilakukan dalam kandang secara berkelompok, penyapihan anak dapat dilakukan pada umur 8-12 minggu tergantung dari kesiapan anak, anak lepas sapih jantan dan betina digembalakan terpisah, mendekati waktu beranak, induk hendaknya tetap di kandang untuk persiapan kelahiran. Dalam penggembalaan, pemberian obat cacing harus rutin diberikan setiap 3 bulan (perhatikan bahwa ternak bunting tidak sebaiknya tidak mendapat obat cacing).

Manajemen perkawinan secara serentak pada beberapa kelompok ternak akan menyeragamkan perkawinan dan kelahiran ternak, sehingga dapat diperoleh turunan yang relatif seragam umurnya. Perkawinan kelompok secara natural dapat dilakukan dengan menyatukan induk dengan pejantan (1 pejantan dengan 12-20 ekor induk) dalam - satu ruang selama 2 siklus birahi (34 hari). Apabila induk harus digembalakan, maka pisahkan pejantan dari kelompok induk dan campur kembali pejantan dan betina dalam kandangnya setelah penggembalaan untuk melanjutkan perkawinan. Setelah hari ke 34, pisahkan induk dengan pejantan. Pemeriksaan kebuntingan pada hari ke 60 dengan peralatan USG (*Ultrasonograph*) menampilkan keberhasilan perkawinan sebanyak 98% dengan rentang waktu beranak sekitar 4 minggu. Sehingga anak dilahirkan yang hampir seragam ini dapat langsung masuk kelompok pembesaran dengan pakan sesuai kebutuhan.

Apabila tidak tersedia cukup ruang/kandang untuk melaksanakan perkawinan, maka dapat dilakukan perkawinan dalam penggembalaan, sehingga dalam kelompok penggembalaan tersebut (100 induk dengan 3 pejantan) harus tetap bersatu selama masa perkawinan (34 hari). Anak yang dilahirkan dalam sistem perkawinan campur ini harus dijual semua (masuk dalam pembesaran) karena tidak dapat dideteksi tetua/bapaknya.